

OPTIMALISASI BERPIKIR TINGKAT TINGGI MELALUI MODEL *PROJECT CITIZEN* DALAM KONTEKS PEMBELAJARAN ABAD 21'

Lia Wahyu Panuntun

Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Jakarta

Email : lia.panuntun@yahoo.com

Abstrak: Konteks pembelajaran abad 21 membawa pengaruh besar terhadap pengembangan proses pembelajaran yang dikembangkan saat ini. Hal tersebut berimplikasi pada pengembangan kurikulum yang dilaksanakan di mana 4C's (komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis dan pemecahan masalah, mencipta) menjadikannya salah satu rujukan terhadap bagaimana proses pembelajaran dilaksanakan. Implementasi proses pembelajaran di sekolah dasar perlu dilaksanakan secara efektif dan optimal agar ketercapaian keterampilan abad 21 dapat dikuasai siswa secara optimal. Di samping itu, penguasaan kompetensi pembelajaran yang ditargetkan dapat tercapai secara optimal dalam proses pembelajaran. Satu hal yang memiliki relevansi dan sinergisitas terhadap pencapaian kompetensi belajar siswa yaitu keterampilan berpikir tingkat tinggi. Konteks pembelajaran yang menantang siswa dalam berpikir dan membuat keputusan membawa dampak positif terkait pengembangan dan optimalisasi berpikir tingkat tingginya. Salah satu yang perlu disiasati dalam mengoptimalkan keterampilan berpikir tingkat tinggi yaitu dengan menerapkan model pembelajaran yang relevan dan optimal dalam mengeksplorasi kapasitas dan kapabilitas siswa dalam pembelajaran yang dilaksanakan. Model project citizen merupakan model pembelajaran berbasis portofolio yang terdiri atas 6 (enam) kegiatan, antara lain: (1) identifikasi masalah kebijakan publik; (2) memilih masalah yang dikaji; (3) pengumpulan informasi; (4) mengembangkan portofolio; (5) penyajian portofolio; (6) refleksi. Pelaksanaan pembelajaran melalui model project citizen diharapkan dapat mengoptimalkan kemampuan berpikir tinggi dengan merujuk pada konteks pembelajaran abad 21.

Kata Kunci: Pembelajaran Abad 21, Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi, Model Project Citizen

Abstract: The context of 21st century learning has had a major impact on the development of the learning process developed today. This implies the development of curriculum undertaken in which 4C's (communication, collaboration, critical thinking and problem solving, and creation) makes it a reference to how the learning process is implemented. Implementation of the learning process in primary school needs to be implemented effectively and optimally so that the achievement of the 21st century learning skills can be mastered by the students optimally. In addition, the mastery of targeted learning competencies can be achieved optimally in the learning process. One thing that has relevance and synergy to the achievement of student's learning competence is high order thinking skills. The context of learning that challenges students in thinking and making decisions has a positive impact on the development and optimization of high order thinking skills. One that needs to be tricked in optimizing high order thinking skills is by applying the relevant and optimal learning model in exploring the capacity and capability of students in learning that is implemented. The project citizen's models is a portfolio-based learning model consisting of 6 (six) activity, among others: (1) identification of public policy issues; (2) selecting the problem under study; (3) information gathering; (4) developing portfolio; (5) portfolio presentation; (6) reflection. Implementation of learning through the project citizen model is expected to optimize the ability of high order thinking skills by referring to the context of 21st century learning.

Keywords: 21st Century Learning, High Order Thinking Skills, Project citizen Models

PENDAHULUAN

Paradigma pembelajaran abad 21 telah menyuburkan praktik pendidikan di mana rangkaian proses pendidikan yang dilakukan pada dasarnya bermuara pada siswa itu sendiri. Aktifitas pembelajaran yang dikembangkan bukan lagi secara teoretis namun lebih ke praksis dalam proses operasional sehingga siswa dapat langsung merasakan manfaat dari keterlibatannya dalam pembelajaran yang dilakukan. Di samping itu, siswa dapat lebih leluasa dalam mengolah dan mengidentifikasi berbagai informasi dan materi pembelajaran yang dipelajari secara lebih bermakna (*meaningfull learning*). Konten pembelajaran yang dilaksanakan untuk dapat mengembangkan kompetensi pembelajaran abad 21 yang mana secara sederhana keterampilan pada pembelajaran abad 21 memuat 4 kompetensi standar yang biasa dikenal dengan 4C.

Di samping keterampilan pembelajaran abad 21 yang perlu dikuasai dan dimiliki siswa sebagai bekal untuk menghadapi berbagai fenomena kehidupan di masa yang akan datang, perlunya penguasaan dan optimalisasi keterampilan berpikir tingkat tinggi juga memiliki relevansi yang sangat dekat. Dalam praktiknya, proses pembelajaran yang dilaksanakan dapat langsung dioptimalkan melalui sinergisitas pengembangan keterampilan pembelajaran abad 21 dan keterampilan berpikir tingkat tinggi dari siswa itu sendiri. Implementasi praksisnya diterapkan dengan menggunakan model pembelajaran yang tentunya dapat secara efektif dan optimal mengembangkan kedua keterampilan dimaksud sehingga apa yang ditargetkan dapat tercapai dalam satu rangkaian proses pembelajaran yang efektif dan optimal.

KAJIAN TEORI

Pembelajaran Abad 21

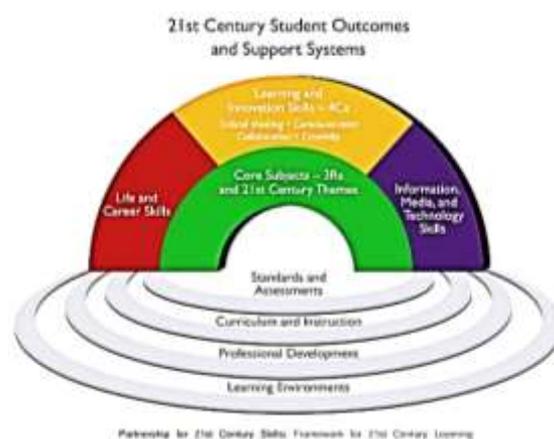
Pembelajaran abad 21 merupakan satu kerangka konseptual yang muncul seiring sejalan dengan fenomena kehidupan yang ada dan berkembang saat ini. Pernyataan dalam konteks pembelajaran abad 21 di Indonesia sendiri memiliki tempat yang tepat dalam rangka pencapaian generasi emas 2045 melalui pelaksanaan proses pembelajaran yang efektif, optimal, dan inovatif dalam paradigma modern saat ini. Pergeseran paradigma pembelajaran yang berkembang saat ini diterapkan melalui pengembangan kurikulum 2013 (yang telah direvisi 2016). Dalam prosesnya, rangkaian pembelajaran yang telah mengadaptasi model kurikulum 2013 hasil revisi 2016 dapat dilihat pada kerangka konseptual acuan-acuan yang dikeluarkan yaitu Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua Atas PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Pada proses secara operasional, dari masing-masing standar nasional pendidikan juga telah dilakukan *breakdown* melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 20 sampai dengan 24 Tahun 2016 terkait bagaimana pelaksanaan kurikulum 2013 di masing-masing satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Perubahan lainnya yaitu, kumpulan kompetensi yang dikembangkan telah dilakukan proses *benchmarking* secara global dengan standar yang ada sehingga, kompetensi global yang harus dikuasai siswa dalam pembelajaran dapat diimplementasikan dan dikembangkan secara praksis operasional pada rangkaian pembelajaran di kelas.

Proses pembelajaran di kelas-kelas yang merujuk pada pengembangan keterampilan pembelajaran abad 21 pastinya akan berbeda dengan model pembelajaran di kelas klasik dan konvensional yang belum tersentuh perubahan. Hal tersebut berdampak pada pelaksanaan proses pembelajaran yang masih berafiliasi pada *learning content* di mana materi pembelajaran adalah muara akhir terhadap rangkaian pembelajaran yang dilaksanakan. Di samping itu, rangkaian langkah demi langkah dari proses pembelajaran

yang dilaksanakan tentu akan berbeda pula secara signifikan. Hal tersebutlah yang melatarbelakangi mengapa di Indonesia juga perlu dikembangkan proses pembelajaran yang berafiliasi pada pengembangan pembelajaran abad 21. Tantangan dan perkembangan juga dinamisasi fenomena globalisasi tentu menjadi hal lain yang melatarbelakangi urgensi terhadap perubahan dan pergeseran paradigma pembelajaran yang bermuara pada pengembangan pembelajaran abad 21.

Pengembangan proses pembelajaran yang bermakna dalam konteks pembelajaran abad 21 membawa angin perubahan terhadap rangkaian pembelajaran yang dilaksanakan. Kerangka konseptual sebagaimana dikembangkan dalam *framework partnership for 21st century skills* dapat dicermati dalam gambar berikut ini:



Gambar 1. *Framework Partnership for 21st Century Skills*. (McGuire, Vol 6, No. 6, 2015)

Dalam kerangka di atas, secara makro dapat dikembangkan rangkaian proses pendidikan yang melingkupi tatanan nasional sampai satuan pendidikan melalui pendekatan hierarkis. Adapun dari masing-masing komponen inilah, kerangka konseptual dikembangkan untuk dipraksiskan dalam rangkaian pembelajaran yang efektif, optimal, dan inovatif. Dalam konteks tersebut, satu hal yang perlu digarisbawahi adalah keterampilan dalam pembelajaran abad 21 yang dikenal dengan 4Cs yang terdiri atas: (1) *collaboration*; (2) *critical thinking*; (3) *communication*; (4) *creativity*. Keempat komponen tersebut merupakan standar minimal terkait keterampilan pembelajaran abad 21 yang diharapkan dapat dimiliki secara optimal oleh siswa. Pada proses praksis pembelajaran yang dilaksanakan, rangkaian pembelajaran dengan berbagai kompetensi yang dikembangkan, langkah-langkah pembelajaran harus dapat mengembangkan dan mengoptimalkan keempat keterampilan tersebut baik secara tersirat dalam rangkaian pembelajaran maupun secara tersurat dalam pencapaian kompetensi pembelajaran yang ditargetkan. Dengan demikian, pembelajaran secara konteks dapat mengembangkan kompetensi pembelajaran abad 21 sedangkan secara konten dapat tercapai target kompetensi pembelajaran yang dirumuskan pada tujuan pembelajaran.

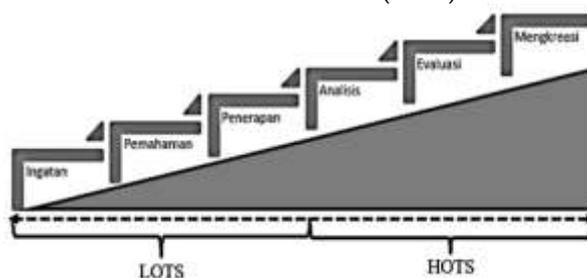
Pengembangan keterampilan abad 21 dalam ranah pembelajaran yang dilakukan khususnya pada jenjang satuan pendidikan dasar seperti di sekolah dasar umumnya merujuk pada tata aturan dan petunjuk yang bersifat regulatif yang dikeluarkan pemerintah (dalam hal ini Kemdikbud RI). Ranah-ranah pengembangan keterampilan pembelajaran abad 21 dirumuskan untuk menciptakan proses pendidikan yang tidak hanya mampu menjawab tantangan perkembangan dan dinamisasi zaman saat ini tetapi juga untuk masa yang akan datang di mana siswa-siswa itu sendiri yang akan menghadapi kenyataan dan polemik kehidupan yang lebih kompleks di masanya nanti. Berbekal dengan berbagai

kompetensi dan keterampilan yang dimiliki yang merujuk pada keterampilan pembelajarannya abad 21 inilah diharapkan dapat tercipta generasi emas 2045 yang mampu secara nyata memimpin negeri dan membawa nama Indonesia dalam ranah global yang mendunia sebagai inisiator terhadap suatu kebijakan global dan memiliki pengaruh bagi tatanan kehidupan global yang mendunia.

Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi

Dalam konteks yang dikembangkan, keterampilan berpikir tingkat tinggi (*high order thinking skills*) merujuk pada pengembangan taksonomi oleh Benjamin S. Bloom yang telah dilakukan revisi oleh Anderson dan Krathwohl pada 2001. Adapun bila dilihat dari tingkatan kognitifnya, Bloom (sebagaimana revisi yang dilakukan Anderson dan Krathwohl (Krathwohl, 2001) membagi level berpikir (kognisi) dalam 6 tingkatan, antara lain: (1) ingatan; (2) pemahaman; (3) penerapan; (4) analisis; (5) evaluasi; (6) kreasi. Dari keenam level tersebut, diidentifikasi ke dalam 2 jenis level berpikir yaitu berpikir tingkat rendah (*low order thinking skill*) dan berpikir tingkat tinggi (*high order thinking skill*).

Secara hierarkis dapat dilihat pada bagan berikut ini terkait konsep keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) dan berpikir tingkat rendah (LOTS) berdasarkan taksonomi bloom yang telah direvisi Anderson dan Krathwohl (2001).



Gambar 2. Level kognitif berdasarkan taksonomi bloom (gambar hanya ilustrasi) (Revisi Anderson, 2001).

Pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi dapat dikembangkan melalui rangkaian proses pembelajaran yang menstimulasi kemampuan kognitif siswa secara kontinyu (Rachmadtullah, 2015). Proses tersebut mutlak dilakukan melalui rangkaian pembelajaran yang mampu secara nyata memberikan tantangan dan level berpikir yang lebih tinggi atau di atas standar berpikir dari kompetensi siswa yang ada. Dengan demikian, siswa akan lebih terbiasa dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tingginya dalam konteks pembelajaran melalui korelasi kenyataan dalam proses kehidupan yang dialaminya. Dalam proses ini, siswa harus selalu diberikan sajian pembelajaran yang mampu mengembangkan dan mengoptimalkan kemampuan analisis, evaluatif, dan daya ciptanya dengan menyesuaikan kompetensi pembelajaran yang ditargetkan. Di samping itu, siswa juga perlu diberikan berbagai pengalaman belajar yang mampu masuk ke dalam *long-term memory*nya agar proses pembelajaran yang dilaksanakanpun dapat secara optimal mengembangkan dan mengoptimalkan keterampilan berpikir tingkat tingginya melalui proses pembelajaran yang *meaningfull learning*.

Ranah pengembangan kemampuan kognitif dalam level berpikir tingkat tinggi dioptimalkan melalui proses pembelajaran yang memiliki level berpikir lebih tinggi. Pada proses yang dilaksanakan, siswa harus mampu secara mandiri melakukan proses analisis, evaluatif, dan mengkreasi segala hal yang berkaitan dengan materi yang saat itu sedang dipelajarinya. Sebagai contoh, pada level C6 (mencipta) pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IV SD, siswa mampu secara mandiri menciptakan satu bentuk puisi yang

disesuaikan dengan tema yang ada melalui olah pikir dan olah cipta secara mandiri bukan hasil saduran atau hasil menjiplak karya orang lain. Tentu masih banyak alternatif lain yang dapat dilakukan untuk dapat mengembangkan dan mengoptimalkan rangkaian proses pembelajaran yang bermuara pada peningkatan dan pengembangan proses berpikir tingkat tinggi.

Model Project Citizen

Project citizen merupakan sebuah model pembelajaran berbasis portofolio (Maksum, Vol. 10, NO. 1, September 2011). Melalui model pembelajaran ini siswa tidak hanya sebatas diajak memahami konsep materi yang dipelajari dan prinsip keilmuan yang dihadapi, namun juga mengembangkan kompetensi untuk bekerja secara kooperatif melalui rangkaian pembelajaran praksis empiris. Dengan demikian, pembelajaran yang dilaksanakan akan memberikan tantangan dan mengaktifasi dan lebih bermakna pada proses pembelajaran yang dilaksanakan.

Project citizen merupakan satu bentuk *instructional treatment* yang berbasis masalah untuk mengembangkan pengetahuan, kecakapan, dan watak kewarganegaraan demokratis yang memungkinkan dan mendorong keikutsertaan siswa dalam pemerintahan dan masyarakat sipil (*civil society*) (Budimansyah, 2009). Secara definitif, *project citizen* dapat diasumsikan sebagai suatu model pembelajaran yang memiliki objek pembelajaran masyarakat beserta untuk-unsur yang berkaitan baik objek secara fisik maupun nonfisik. Secara fisik, objek tersebut dapat berupa manusia sebagai anggota masyarakat ataupun kondisi yang ada dalam konteks lingkungan tempat tinggalnya. Secara non-fisik, fenomena yang ada dapat berupa gejala dan suasana maupun kejadian yang terjadi di masyarakat.

Pembelajaran melalui model ini merupakan suatu implementasi nyata dari pemikiran John Dewey yang dikenal dengan "*How We Think*"nya. Hal yang mendasarinya mengindikasikan bahwa manusia merupakan makhluk yang diberikan akal dan pikiran. Agar manusia mampu bertahan dan beradaptasi dengan suasana dan kondisi lingkungannya, manusia harus mampu berpikir sebelum melakukan sesuatu (seperti berpikir dan bertindak) sebagaimana kondisi yang seharusnya. Dalam berpikir itu sendiri, manusia pasti akan mengeksplorasi segala kemampuan kognitifnya, di sinilah proses *how we think* itu terjadi.

Model *project citizen* pertama kali digunakan di California pada 1992 dan kemudian dikembangkan menjadi satu program nasional oleh *Center for Civic Education* (CCE) dan Konferensi Nasional Badan Pembuat Undang-Undang Negara pada 1995 (Budimansyah, 2009). Adapun *project citizen* sendiri merupakan suatu pengembangan dan program yang dikembangkan pemerintah setempat untuk menunjang proses pembelajaran dengan mengikutsertakan secara langsung para siswa yang pada dasarnya mempunyai peran dan tanggung jawab sebagai anggota dalam struktur lapisan masyarakat.

Langkah-langkah model *project citizen* diidentifikasi dalam 6 langkah sederhana (Budimansyah, 2009), antara lain: (1) mengidentifikasi masalah kebijakan publik; (2) memilih suatu masalah untuk dikaji oleh kelas; (3) mengumpulkan informasi yang terkait pada masalah itu; (4) mengembangkan portofolio; (5) menyajikan portofolio; (6) melakukan refleksi pengalaman belajar. Pengembangan utama dari *project citizen* terletak pada proses kelima yang dikenal dengan istilah "*show case*" di mana tiap-tiap kelompok mempresentasikan hasil pengamatan dan permasalahan yang telah dipelajari dan disepakati untuk diambil sebuah keputusan bersama dalam kelompok. Di sini, tiap kelompok berhak mempertahankan argumennya dan menerima berbagai masukan, kritik, dan saran dari dewan juri (yang bisa digantikan perannya dengan guru) maupun peserta atau kelompok siswa lainnya terkait materi yang dikembangkan dalam *project citizen* tersebut.

Berdasarkan gambaran umum yang disusun bersama antara *Center for Civic Education* dan *National Conference of State Legislatures*, ada 3 cakupan garis besar langkah-langkah pembelajaran melalui model *project citizen*, antara lain: (1) perencanaan pada masing-masing kelompok; (2) aktifitas kelas; (3) implementasi program yang disusun berdasarkan identifikasi masalah yang diajukan (Education, 2007). Ketiga cakupan tersebut dijabarkan dalam 8 (delapan) langkah untuk dilaksanakan secara praktis dalam rangkaian langkah-langkah pembelajaran, antara lain: (1) *what are the private sphere, civil society, and government*; (2) *class activity – distinguishing among areas or spheres of society*; (3) *which areas of society should deal with certain problem*; (4) *class activity – taking positions on which areas of society should take primary responsibility for dealing with common problem*; (5) *what is public policy*; (6) *class activity – applying definition of public policy*; (7) *focusing on public policy problem*; (8) *class activity – creating public policy and civil society solutions to community problems* (Education, 2007). Kedelapan langkah-langkah tersebut secara sepintas hampir serupa dengan strategi pembelajaran *inquiry-discovery* yang sama-sama bermuara pada upaya pemecahan masalah dengan penyelesaian secara berkelompok untuk dihasilkan satu hasil olah pikir yang lebih kompleks dan komprehensif. Selain itu, dilihat dari kajian pembelajaran/objek pembelajaran yang bermuara pada masalah, model *project citizen* diakhiri dengan tahapan *showcase* (unjuk kerja). Pada tahap inilah akan muncul berbagai ide dan gagasan hasil analisis mendalam masing-masing kelompok untuk dapat dilaksanakan oleh para pengambil kebijakan sesuai materi atau kajian yang ditelaah kelompok. Tahapan *showcase* merupakan tahapan puncak model *project citizen* yang berbentuk laporan portofolio.

Model *project citizen* merupakan satu model pembelajaran yang memiliki karakteristik khusus dengan relevansi materi pembelajaran yang bersifat teoretis, kompleks, dan hierarkis. Hal tersebut dapat diidentifikasi pada pengembangan proses pembelajaran yang dilaksanakan melalui 6 langkah pembelajaran yang diajukan Budimansyah. Oleh karenanya, proses pembelajaran yang memiliki karakteristik ketiganya di atas akan dapat tercapai secara efektif, efisien, optimal, dan berkesinambungan apabila digunakan alternatif model pembelajaran seperti *project citizen* ini. Dengan demikian, ketercapaian target pembelajaran yang dirumuskan pada indikator dan tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal melalui langkah demi langkah pembelajaran dengan menggunakan model *project citizen*.

PEMBAHASAN

Optimalisasi Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Melalui Model *Project Citizen*

Proses pembelajaran yang optimal dapat mengantarkan siswa mengerti dan memahami kompetensi yang ditargetkan sebagaimana dituangkan dalam tujuan pembelajaran. Pencapaian proses pembelajaran yang berkualitas tidak diciptakan oleh satu atau dua komponen pembelajaran yang ada tetapi oleh seluruh komponen pembelajaran sebagai satu kesatuan utuh yang memiliki sinergisitas antarkomponen untuk menciptakan rangkaian proses pembelajaran yang optimal dan berkualitas. Dalam konteks tersebut, masing-masing komponen pembelajaran memiliki tugas dan perannya masing-masing guna terciptanya proses pendidikan yang bermutu dan berkualitas.

Konsekuensi proses pembelajaran yang dilakukan adalah perlunya pengembangan materi pembelajaran yang benar-benar dapat menumbuhkembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*high order thinking skill*) dari siswa itu sendiri. Di samping itu, dimensi kognitif yang berkaitan dengan konsep materi dapat dikembangkan secara teoretis dalam konteks praksis pembelajaran di kelas secara hierarkis kronologis. Sehingga kemampuan yang dikembangkan dan dikuasai siswa tidak hanya sebatas mengetahui dan menguasai konsep matematis secara teoretis, tetapi lebih kepada bagaimana siswa mampu

menerapkan dan mengimplementasikan konsep teoretis dari materi matematika yang dipelajarinya dalam konteks praksis di lapangan sebagaimana proses kehidupan yang mereka alami sehari-hari. Dengan demikian, proses pembelajaran yang *meaningfull learning* benar-benar dapat diimplementasikan secara nyata di dalam kelas secara optimal.

Pembelajaran dilakukan untuk mengoptimalkan kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta dikembangkan melalui langkah-langkah pembelajaran yang tersusun dan diimplementasikan dalam enam langkah pembelajaran, antara lain: (1) mengidentifikasi masalah kebijakan publik; (2) memilih suatu masalah untuk dikaji oleh kelas; (3) mengumpulkan informasi yang terkait pada masalah itu; (4) mengembangkan portofolio; (5) menyajikan portofolio; (6) melakukan refleksi pengalaman belajar. Dalam proses tersebut, peran model pembelajaran sebagai pengantar yang nyata dalam rangka pencapaian secara optimal kompetensi pembelajaran yang ditargetkan juga mengoptimalkan kompetensi pengiring secara global terkait keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa itu sendiri.

Pengembangan dan Optimalisasi Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Melalui Model *Project Citizen* dalam Konteks Pembelajaran Abad 21

Proses pembelajaran terdiri atas tiga langkah kegiatan, antara lain: (1) perencanaan dan persiapan; (2) aktifitas di kelas; (3) penilaian (Haynes, 2010). Proses pembelajaran sebagai proses praksis pembelajaran yang dilakukan berada pada urutan kedua setelah rangkaian perencanaan dan persiapan pembelajaran dilakukan. Rangkaian proses pembelajaran dilaksanakan dengan mengacu pada perencanaan pembelajaran yang telah disusun dan dikembangkan. Penggunaan berbagai pendekatan, strategi, metode, teknik, taktik, maupun model pembelajaran merupakan komponen yang menjadi perhatian terkait bagaimana proses pembelajaran itu akan dikembangkan dan dioptimalkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditargetkan. Penggunaan berbagai pendekatan, strategi, metode, teknik, taktik, maupun model pembelajaran menjadi hal penting dalam mempraktikkan tujuan pembelajaran yang tertuang secara konseptual operasional ke dalam proses praksis melalui langkah-langkah pembelajaran yang efektif, optimal, dan inovatif.

Penggunaan model pembelajaran *project citizen* digunakan dengan mengidentifikasi terlebih dahulu tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Kerangka pembelajaran yang dikembangkan pada dasarnya memiliki karakteristik teoretis, hierarkis, dan kompleks. Materi yang bersifat teoretis lebih mudah dikembangkan melalui rangkaian pembelajaran yang memiliki keterbatasan waktu di kelas dengan menggunakan model pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman berharga pada siswa dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan. Proses tersebut dapat terlaksana salah satunya dengan menerapkan model *project citizen* pada pembelajaran dimaksud. Relevansi materi yang dikembangkan dengan penggunaan model *project citizen* akan mempengaruhi seberapa besar efektifitas dan keberhasilan proses pembelajaran itu dilaksanakan. Analogi sederhana dapat diibaratkan ketika akan bepergian dari Jakarta ke Singapura, maka pilihan kendaraan yang paling praktis adalah pesawat terbang. Namun, apabila akan bepergian dari Jakarta ke Bogor alangkah baiknya menggunakan jalur transportasi darat. Maksud tersebut adalah analogi terkait bagaimana sebuah pendekatan, strategi, metode, teknik, taktik, maupun model pembelajaran memiliki peran dan pengaruh signifikan terhadap keberhasilan rangkaian pembelajaran yang dilaksanakan.

Optimalisasi proses berpikir tingkat tinggi perlu diimplementasikan secara kontinyu dalam rangkaian pembelajaran di kelas. Hal tersebut tentu seiring sejalan dengan pengembangan keterampilan pembelajaran abad 21 yang mana keduanya akan sama-sama berupaya mengembangkan dan mengoptimalkan rangkaian proses pembelajaran menuju pada titik *meaningfull learning* itu sendiri. Pengembangan kemampuan dan keterampilan

siswa dalam mengkolaborasi, berpikir kritis dan pemecahan masalah, mengkomunikasikan, dan mencipta dan melakukan inovasi akan beririsan dan seiring sejalan dengan penguasaan siswa dalam menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta pada satu rangkaian proses pembelajaran yang dilaksanakan. Keduanya akan saling bersinergi dalam penguasaan kompetensi siswa melalui rangkaian proses pembelajaran yang optimal dan berkualitas. Alternatif model pembelajaran yang dapat diimplementasikan salah satunya adalah model *project citizen* yang dipilih sebagai upaya penciptaan generasi emas 2045 melalui implementasi pembelajaran yang mampu mengembangkan dan mengoptimalkan keterampilan pembelajaran abad 21 sekaligus keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Bila dikorelasikan antara kemampuan berpikir tingkat tinggi dan konsep pembelajaran abad 21 maka keduanya merupakan bentuk-bentuk partisi yang masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda. Akan tetapi, dalam proses pengembangannya khususnya dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan, ketiganya akan bertemu pada satu bangunan konsep pembelajaran abad 21 yang sama-sama berangkat dari bagaimana siswa seharusnya belajar dan mempelajari sesuatu hal yang bermakna dalam kehidupannya. Secara praksis, keduanya dapat dikembangkan dan dioptimalkan dalam proses pembelajaran karena sama-sama mengembangkan bagaimana siswa dapat dengan cakap dan terampil secara optimal menguasai kompetensi yang ditargetkan sebagai bentuk pengalaman belajar dalam proses pembelajaran yang *meaningfull learning*. Dimensi pembelajaran abad 21 yang diharapkan beririsan dengan dimensi kognitif dan keterampilan berpikir tingkat tinggi, dalam proses praktisnya maka keduanya dapat dijadikan satu implementasi pembelajaran yang saling mengisi dan melengkapi satu dengan lainnya. Dengan demikian, kecakapan siswa dapat tercapai lebih optimal dalam rangkaian proses pembelajaran yang dilakukan.

KESIMPULAN

Kajian tentang model pembelajaran yang inovatif guna pengembangan dan pelaksanaan rangkaian proses pembelajaran yang efektif, optimal, dan inovatif sangat banyak. Namun demikian, masing-masing model tersebut tentu memiliki karakteristik, keunggulan, dan kelemahannya masing-masing. Hal tersebutlah yang melatarbelakangi bagaimana sebuah proses pembelajaran tidak akan berjalan secara optimal apabila menggunakan model pembelajaran yang paling baik namun tidak relevan dengan apa yang akan dipelajari dan dikembangkan dalam langkah-langkah pembelajaran secara praksis di dalam kelas.

Konteks pembelajaran abad 21 membawa angin segar terhadap revolusi pembelajaran yang dilaksanakan. Fenomena perkembangan dan dinamisasi globalisasi menguatkan perubahan dan pergeseran paradigma pendidikan yang dianut. Hal tersebut berimplikasi pada bagaimana proses pendidikan dikembangkan. Secara praktisnya, proses pembelajaran di kelas sebagai muara pendidikan di satuan pendidikan tidak dapat dilaksanakan secara main-main tetapi harus benar-benar mencirikan pembelajaran abad 21 sebagai salah satu afiliasi pengembangan proses pendidikan yang modern dan berkualitas. Oleh karenanya, melalui Kemdikbud RI, rangkaian proses pengembangan kurikulum yang menjadi langkah progresif terhadap penyelamatan generasi emas 2045 digadang-gadang dan pada akhirnya terciptalah hasil revisi kurikulum 2013 pada 2016 lalu. Konten dan konteks kurikulum yang dikembangkan memiliki karakteristik yang berbasis kompetensi tingkat tinggi. Dalam hal ini, pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi dikembangkan melalui rumusan kompetensi inti dan kompetensi dasar di level pendidikan dasar dan menengah. Dalam

kaitannya, antara keterampilan pembelajaran abad 21 dalam konteks 4Cs dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi memiliki relevansi yang saling bersinergi.

Guna mengembangkan dan mengoptimalkan rangkaian proses pembelajaran yang inovatif, efektif, dan optimal maka dikembangkan berbagai model pembelajaran yang mampu secara progresif mengembangkan keterampilan pembelajaran abad 21 dan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa itu sendiri. Implikasi yang harus dijalankan bahwa rangkaian proses pembelajaran harus benar-benar mencerminkan adanya ketercapaian terhadap kedua variabel tersebut. Model *project citizen* merupakan satu jawaban terhadap bagaimana proses pembelajaran itu sendiri dilaksanakan. Melalui langkah-langkah praksis pembelajaran yang dikembangkan dalam sintaks model *project citizen*, keterampilan-keterampilan pembelajaran abad 21 dalam mengkolaborasi, berpikir kritis, berkomunikasi, dan mencipta dapat dikembangkan secara optimal melalui langkah-langkah pembelajaran yang mencerminkan model *project citizen*. Selain itu, pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa dari C4 sampai dengan C6 dapat dikembangkan melalui konteks pembelajaran praksis melalui metode-metode yang mencerminkan langkah demi langkah dari proses pembelajaran menggunakan model *project citizen* itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Budimansyah, D. (2009). *Inovasi Pembelajaran Project Citizen*. Bandung: Sekolah Pasca Sarjana, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Education, C. F. (2007). *Project Citizen: A We Are The People Portfolio-Based Program*. California: CCE and NCSL.
- Haynes, A. (2010). *Complete Guide to Lesson Planning and Preparation*. New York: Continuum International Publishing Group.
- Krathwohl, L. W. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assesing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. Boston: Allyn & Bacon.
- Maksum, H. (Vol. 10, N0. 1, September 2011). Model Project Citizen untuk Meningkatkan Kecakapan Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Serambi Ilmu*, 14 - 19.
- McGuire, H. A. (Vol 6, No. 6, 2015). 21st Century Standards and Curriculum: Current Research and Practice. *Journal of Education and Practice*, 150-154.
- Rachmadtullah, R. (2015). Kemampuan Berpikir Kritis Dan Konsep Diri Dengan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 287-298.
- Rachmadtullah, R., Nadiroh, N., Sumantri, M. S., & Zulela, M. S. (2018, November). Development of Interactive Learning Media on Civic Education Subjects in Elementary School. In *Annual Civic Education Conference (ACEC 2018)*. Atlantis Press.
- Samuel Kai Wah Chu, R. B. (2017). *21st Century Skills Development Through Inquiry-Based Learning: From Theory to Practice*. Singapore: Springer Science+Business Media.

